

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal mutlak yang menjadi hak bagi setiap manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya”. Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga formal (contohnya sekolah), non formal (contohnya kursus), ataupun informal (contohnya keluarga). Pendidikan yang akan diberikan di lembaga formal diterapkan melalui proses pembelajaran dan harus disesuaikan dengan tingkat/kelas, mata pelajaran, serta waktu yang dibutuhkan. Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tugas untuk memberikan pembelajaran yang dapat mengasah kompetensi siswa baik secara teori ataupun praktik, agar mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “tujuan pendidikan menengah kejuruan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik mampu bekerja pada bidang tertentu”.

Siswa yang telah selesai melewati suatu proses pembelajaran harus dievaluasi menggunakan penilaian hasil belajar. Maksimal atau tidaknya proses belajar tersebut dapat diketahui dengan mengacu pada kriteria ketuntasan minimum (KKM). Menurut Permendikbud Pasal 1 No. 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah “kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi Satuan Pendidikan”. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil/maksimal jika nilai hasil belajar siswa lebih tinggi dari KKM yang ditentukan. Permendikbud Pasal 8 No. 53 Tahun 2015 tentang mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik menyebutkan bahwa “peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi”. Dengan demikian proses

perbaikan/remedial merupakan suatu keharusan bagi siswa yang memiliki nilai hasil belajar lebih kecil dari KKM. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa tersebut, cara mengajar guru, tingkat kesulitan materi yang diberikan, penggunaan media pembelajaran, ataupun metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di SMK TI Pembangunan Kota Cimahi dinyatakan bahwa siswa tingkat XI Paket Keahlian Teknik Pendingin Kelas A pada tahun ajaran 2016-2017 nilai ulangan harian teori dan praktik pada semester tiga (ganjil) masih banyak yang berada di bawah nilai KKM. Nilai KKM yang diterapkan di sekolah tersebut adalah sebesar 75 (dengan skala nilai 0 sampai 100 untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan). Diantara beberapa kompetensi dasar yang sudah dipelajari oleh siswa, nilai rata-rata paling rendah yang mampu dicapai oleh siswa di semester tersebut berada pada kompetensi dasar memasang unit tata udara domestik. Terdapat 23,33% dari 30 siswa di kelas tersebut (hanya 7 orang) yang dinyatakan lulus dalam tes tertulis dan 36,67% siswa saja (hanya 11 orang) yang dinyatakan lulus dalam tes praktik. Sehingga terdapat 23 siswa dinyatakan belum tuntas dalam tes tertulis, sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas dalam tes praktik adalah 19 orang pada proses pembelajaran kompetensi dasar memasang unit tata udara domestik. Sedangkan kompetensi dasar memasang unit tata udara domestik merupakan materi pokok/fundamental yang harus dikuasai oleh setiap siswa di Paket Keahlian Teknik Pendingin. Selain berguna untuk bekal siswa di dunia kerja nanti, kompetensi dasar memasang unit tata udara domestik tersebut akan diujikan kembali pada siswa ketika uji kompetensi nanti di kelas XII. Sehingga siswa harus benar-benar menguasai kompetensi dasar tersebut. Peneliti menduga penyebab dari banyaknya ketidaktuntasan siswa ini adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang cocok dengan kompetensi dasar yang diberikan. Dimana metode pembelajaran yang diterapkan pada kompetensi dasar tersebut adalah konvensional berupa ceramah untuk kegiatan pembelajaran teori dan metode pembelajaran praktik terbimbing untuk kegiatan pembelajaran praktiknya. Berdasarkan pengelompokkan dimensi pengetahuannya, kompetensi dasar memasang unit tata udara domestik ini lebih banyak berada pada dimensi prosedural. Terdapat banyak langkah-langkah atau proses yang harus dipahami siswa pada kompetensi dasar tersebut. Sedangkan menurut peneliti, metode

**MULUS HARLIADY PAMUNGKAS, 2017**  
***PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI UNTUK***  
***MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR***  
***MEMASANG UNIT TATA UDARA DOMESTIK***

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pembelajaran ceramah kurang cocok diterapkan pada kompetensi dasar yang memiliki kecondongan dimensi pengetahuan prosedural. Karena siswa akan merasa kesulitan untuk mengingat kembali materi yang banyak menjelaskan suatu proses atau langkah-langkah tetapi siswa tersebut tidak melihat langsung proses atau langkah-langkah yang terjadi.

Peneliti memberikan rekomendasi untuk penerapan metode pembelajaran lain pada kompetensi dasar tersebut, yaitu metode pembelajaran demonstrasi. “Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang suatu proses atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan” (Sagala, 2010, hlm. 210). Penerapan metode pembelajaran demonstrasi ini merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Nur’ainih (2014, hlm. 1) yang menyatakan bahwa “pembelajaran metode demonstrasi dengan alat peraga dipandang sukses dan layak menjadi rekomendasi pembelajaran alternatif bagi guru”. Peneliti memilih materi pemasangan AC *split wall mounted* yang berada pada lingkup mata pelajaran Sistem dan Instalasi Tata Udara di kelas XI dengan kompetensi dasar (KD) memasang unit tata udara domestik. Materi ini dipilih karena merupakan materi yang memperoleh tingkat ketuntasan siswa paling kecil dibandingkan materi yang lainnya. Selain itu materi pemasangan AC *split wall mounted* ini ditinjau dari segi sarana prasarana sekolah, serta kesediaan alat dan bahan yang ada sudah lebih memadai dibandingkan dengan materi yang lainnya. Dilihat dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memasang Unit Tata Udara Domestik”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperlukan untuk mempertegas agar pembahasan menjadi lebih terarah dan tidak terlalu meluas. Adapun rumusan masalah yang penyusun ambil dalam penelitian ini adalah **“Apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memasang unit tata udara domestik?”**

## **C. Tujuan Penelitian**

**MULUS HARLIADY PAMUNGKAS, 2017**  
**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI UNTUK**  
**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR**  
**MEMASANG UNIT TATA UDARA DOMESTIK**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mendapatkan data hasil belajar siswa baik tes teori maupun tes praktik pada kompetensi dasar menerapkan pemasangan unit tata udara domestik dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi,
2. untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan pemasangan unit tata udara domestik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan keilmuannya tentang bidang pendidikan yang diperoleh semasa kuliah.
2. Bagi Sekolah, sebagai referensi bagi para guru untuk mengevaluasi dan terus meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi Instansi, dapat dijadikan sebagai acuan ataupun literatur dalam penelitian serupa di kemudian hari.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun ke dalam beberapa bagian, yaitu:

- BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan teori pembelajaran, metode pembelajaran demonstrasi, kompetensi dasar memasang unit tata udara domestik, kemampuan kognitif dan psikomotorik, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.
- BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan.